

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
RENTABILITAS BANK PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

DENIS KAPRIANTO HARAHAHAP
NPM, 1305160539



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

DENIS KAPRIANTO HARAHAHAP (1305160539). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas Bank Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015, SKRIPSI 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BOPO merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena dengan nilai BOPO perusahaan dapat mengukur tingkat kemampuannya dalam menutupi biaya operasional. Pendapatan operasional meningkat tentu akan memperkecil nilai BOPO, sedangkan pendapatan operasional adalah salah satu sumber bagi perusahaan dalam menutupi biaya operasional bank, kenaikan dan penurunan BOPO dipengaruhi oleh Suku Bunga SBI dan NPL. Biaya operasional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan yang tidak diikuti oleh pendapatan operasional sehingga memicu peningkatan nilai BOPO, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Penulis menggunakan data dan laporan keuangan dari tahun 2011-2015 yang menggunakan model ekonometrik dan cara menganalisisnya dengan menggunakan analisis statistik yang dinamakan regresi variabel dengan persamaan kuadrat terkecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang digunakan sebagai variabel bebas Suku Bunga (X1) dan NPL (X2) hanya berpengaruh 41% terhadap variabel terikat BOPO (Y) sedangkan 59% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam estimasi model atau disebabkan oleh *disturbance error term*. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi nilai Suku Bunga dan NPL dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 ikut meningkatkan nilai BOPO. BOPO yang mengalami peningkatan disebabkan oleh adanya peningkatan beban bunga yang tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan bunga serta adanya gejolak ekonomi pada masa ini, peningkatan beban bunga dipengaruhi oleh Suku Bunga sedangkan penurunan pendapatan bunga dipengaruhi oleh NPL.

KATA KUNCI : Rentabilitas, BOPO, Suku Bunga, NPL

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr. Wb.

Segala Puji dan syukur, hanya ditujukan kehadirat Allah SWT, tempat dimana penulis mengabdikan sebagai hamba serta menggantungkan segala doa dan harapan. Hanya karena rahmat, hidayah dan keridhaan – Nyalah Penulis memiliki kemauan, kemampuan, kesempatan dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai tugas akhir untuk memenuhi mata kuliah skripsi program studi manajemen pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat serta Salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabatNya yang telah menjadi jalan bagi umatNya dalam menempuh keselamatan dan kebahagiaan dengan ilmu pengetahuan yang benar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik penyusunan, penulisan maupun isinya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang penulis miliki. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh adalah berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda **Amran Harahap** dan Alm Ibunda **Erni Siregar** serta Kakakku **Mira Wati Harahap** dan Adikku **Kurniawan Harahap** dan **Heri Saputra Harahap**. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang serta doa, dorongan , semangat, pengorbanan, perhatian dan dukungan baik moral dan finansial yang kalian berikan kepadaku.
2. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Zulaspan Tupti, SE, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Januri, SE, M.M, M.Si** selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Ade Gunawan, SE, M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia membantu memberikan arahan dan bimbingan dalam menyusun dan menulis skripsi ini.
6. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si** selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Jufrizen, SE, M.Si** selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak / ibu yang ada di biro Manajemen Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam kegiatan administrasi penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada teman saya **Yogi Soenata** Terima kasih banyak untuk semua dukungan dan bantuannya selama ini.

10. Kepada teman-teman kost **Basrul, Rustam, Waldi dan Yongki** yang selalu memberi semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Kepada teman teman di game dan di kampung **Bastian, Acil, Fajar dan Pak Frans** terimakasih banyak untuk dukungan dan hiburannya.
12. Kepada **Rizki Audina** terima kasih banyak untuk bantuan dalam pembuatan skripsi ini serta dukungan penuh kasih sayang yang diberikan selama ini.
13. Kepada pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas bantuannya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam masa perkuliahan dan dalam masa proses penyelesaian skripsi ini. Wassalam.

Medan, April 2017

Penulis

Denis Kaprianto Harahap
Npm. 1305160539

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teori.....	13
1. Perbankan	13
a. Pengertian Bank	13
b. Jenis-jenis Bank.....	14
2. Analisis Rasio Keuangan.....	18
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	18
3. Rentabilitas	20
a. Pengertian Rentabilitas	20
b. Analisis Rasio Rentabilitas	21
c. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	24
4. Tingkat Suku Bunga.....	25

a. Pengertian Tingkat Suku Bunga.....	25
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga.....	26
c. Komponen-komponen Dalam Menentukan Bunga Kredit	28
5. Kredit.....	30
a. Pengertian Kredit.....	30
b. Jenis-jenis Kredit.....	32
B. Kerangka Konseptual.....	34
C. Hipotesis.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Defenisi Operasional Variabel.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel.....	40
E. Jenis dan Sumber Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Model Estimasi.....	43
H. Metode Estimasi.....	45
I. Prosedur Analisis.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	55
1. Deskripsi Data.....	55
2. Analisis Regresi Linier Metode Kuadrat Terkecil.....	64
a. Penaksiran.....	64
1) Koefisien Determinasi.....	64

2) Korelasi	66
b. Pengujian (<i>test diagnostic</i>)	66
1) Uji Parsial (uji-t).....	66
2) Uji Simultan (uji-F)	68
3. Uji Asumsi Klasik	70
a. Uji Multikolinearitas.....	70
b. Uji Heterokedastisitas	70
c. Uji Autokorelasi	71
4. Uji Hausman	72
B. Pembahasan	73
1.Pengaruh Suku Bunga terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	73
2.Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	74
3.Pengaruh Suku Bunga dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) ..	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel I-1 Biaya Operasional.....	3
2. Tabel I-2 Pendapatan Operasional.....	4
3. Tabel I-3 Suku Bunga SBI	5
4. Tabel I-4 Kredit yang Diberikan.....	7
5. Tabel I-5 Kredit Macet	8
6. Tabel II-1 BOPO.....	24
7. Tabel III-1 Defenisi Operasional	39
8. Tabel III-2 Skedul Penelitian.....	40
9. Tabel III-3 Populasi	40
10. Tabel III-4 Sampel	42
11. Tabel IV-1 BOPO	56
12. Tabel IV-2 Suku Bunga.....	60
13. Tabel IV-3 NPL	62
14. Tabel IV-4 Koefisien Determinasi.....	65
15. Tabel IV-5 Uji T	67
16. Tabel IV-6 Uji F.....	69
17. Tabel IV-7 Autokorelasi.....	72
18. Tabel IV-8 Uji Hausman	73

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar II-1 Kerangka Konseptual..... 36
2. Gambar IV-1 Heterokedastisitas..... 71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal begitupun dengan bank. Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Perbankan merupakan suatu sarana yang strategis dalam rangka pembangunan ekonomi, peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Peran bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, perumahan dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya (Ismail: 2010, hal. 12). Sesuai dengan UU RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan *bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.*

Peran bank terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat besar dengan begitu bank harus mampu mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, maka manajemen bank harus memperhatikan kinerja atau efisiensi usahanya dan tingkat profitabilitas yang dicapai oleh bank. Salah satu penilaian yang digunakan untuk mengukur atau menganalisis tingkat

efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perbankan adalah dengan melihat pada tingkat rentabilitasnya (Farah : 2007, hal. 61).

Rentabilitas perbankan menggambarkan sejauh mana keberhasilan bank itu menggunakan dana yang diinvestasikannya (Hermawan: 2009, hal. 2). Untuk mempertahankan suatu tingkat rentabilitas yang layak bank harus memperoleh penghasilan yang dapat menutupi biaya dan bank tersebut harus terus mempertahankan tingkat pendapatan tertentu dengan memperhitungkan faktor resiko yang dihadapi. Salah satu indikator untuk pencapaian rentabilitas atau efisiensi dalam menghasilkan laba yang ditentukan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral terhadap bank umum salah satunya adalah BOPO yaitu rasio biaya operasional terhadap pendapatn operasional.

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih bear dari biaya operasional maka perusahaan akan mendapat keuntungan yang lebih besar. Bank harus memperhatikan biaya dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang melebihi pendapatan akan menghasilkan suatu masalah. Berikut adalah perhitungan biaya operasional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada tabel I-1 terlihat bahwa rata-rata biaya operasional terus meningkat dari tahun ke tahun hal ini dapat mengakibatkan kerugian atau hilangnya peluang dalam mendapatkan keuntungan apabila biaya operasional tersebut jauh melebihi pendapatan operasionalnya atau tingginya biaya operasional tidak seimbang dengan pendapatan operasionalnya. biaya tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan namun juga suku bunga dan kredit.

Tabel I-1
Biaya operasional pada perusahaan perbankan di BEI
Periode 2011-2015

No	EMITTEN	BIAYA OPERASIONAL					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AGRO	331.273.908	274.768.330	375.554.672	520.843.812	642.136.469	428.915.
2	MEGA	5.024.748	5.010.092	5.444.070	6.729.646	7.214.213	5.884.
3	BBKP	4.187.261	4.564.452	5.665.786	6.936.749	7.948.824	5.860.
4	BBRI	30.822.899	32.617.687	35.678.308	50.395.078	58.429.966	41.588.
5	BBTN	6.490.348	7.305.321	8.978.596	11.352.886	12.645.320	9.354.
6	BCIC	1.187.229	1.229.779	2.547.456	1.769.927	1.805.152	1.707.
7	BDMN	16.313.362	17.815.488	20.168.648	23.691.316	23.085.399	20.214.
8	BEKS	793.456	1.349.510	1.618.230	1.830.622	1.292.493	1.376.
9	BJBR	4.942.324	5.706.807	6.838.315	7.957.238	8.838.943	6.856.
10	BVIC	727.333.262	966.335.448	1.393.250.339	2.059.768.475	2.124.296.906	1.454.196.
11	BABP	1.014.509.807	746.782.517	821.191.560	852.566	1.007.207	516.868.
12	BMRI	32.266.058	33.932.878	38.933.203	48.879.869	54.961.567	41.794.
13	BNBA	229.943.343	260.867.323	349.180.384	480.978.238	589.137.348	382.021.
14	BNII	9.196.891	9.909.128	10.572.345	14.358.868	15.061.697	11.819.
15	MAYA	1.113.454.498	1.304.762.841	1.813.066.473	3.037.175.644	3.314.358.545	2.116.563.
16	MCOR	473.257	527.183	576.996	852.622	917.992	669.
17	NISP	3.634.659	4.299.653	5.225.231	6.652.771	7.620.274	5.486.
RATA-RATA		207.755.724	216.340.261	287.911.212	369.472.137	404.162.254	297.128.

Sumber : Busra Efek Indonesia (2017)

Pendapatan Operasional merupakan sesuatu yang wajib bagi perusahaan karena dengan pendapatan operasional yang besar dapat menekan biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan agar tidak terjadi rugi operasional. Bank harus mendapatkan pendapatan operasional semaksimal mungkin agar perusahaan dapat menekan nilai biaya operasional yang dikeluarkannya. Berikut adalah perhitungan pendapatan operasional perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel I-2
Pendapatan operasional pada perusahaan perbankan di BEI
Periode 2011-2015

No	EMITTEN	PENDAPATAN OPERASIONAL					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AGRO	357.438.312	363.909.099	471.314.788	638.234.290	841.941.247	534.567.5
2	MEGA	6.155.202	6.548.872	6.051.930	7.375.026	8.393.112	6.904.8
3	BBKP	5.254.041	5.790.130	6.735.699	8.038.260	9.482.200	7.060.0
4	BBRI	53.940.323	58.000.153	65.465.818	84.421.353	97.843.078	71.934.1
5	BBTN	8.068.121	9.390.073	11.546.860	13.702.148	16.072.735	11.755.9
6	BCIC	1.129.256	1.359.595	1.377.794	1.270.117	1.157.814	1.258.9
7	BDMN	21.095.612	23.506.880	25.286.475	27.327.396	26.502.361	24.743.7
8	BEKS	593.473	1.593.676	2.704.767	1.803.782	1.099.680	1.559.0
9	BJBR	6.217.218	7.126.048	8.590.246	9.408.790	10.650.240	8.398.5
10	BVIC	959.017.729	1.202.322.540	1.707.460.000	2.163.253.312	2.217.124.518	1.649.835.6
11	BABP	893.595.053	754.257.650	763.379.841	810.182	1.007.505	482.610.0
12	BMRI	49.498.370	54.448.264	64.895.479	77.325.757	89.948.805	67.223.3
13	BNBA	277.859.271	331.131.287	414.615.313	551.752.589	687.117.365	452.495.1
14	BNII	10.159.485	11.576.492	12.862.998	15.323.380	16.519.414	13.288.3
15	MAYA	1.373.785.807	1.736.501.421	2.361.123.209	3.605.749.469	5.051.065.585	2.825.645.0
16	MCOR	514.460	622.503	681.451	920.941	1.024.540	752.7
17	NISP	4.838.032	5.760.036	7.028.175	8.649.814	10.075.468	7.270.3
RATA-RATA		237.009.398	269.049.689	348.889.461	424.433.330	534.530.922	362.782.5

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan operasional perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini sangat baik karna dengan tingginya pendapatan operasional maka perusahaan dapat menekan biaya operasional sehingga tidak menjadi rugi operasional melainkan akan menjadi laba operasional bagi perusahaan. Pendapatan juga dapat dipengaruhi oleh suku bunga dan kredit macet.

Suku bunga merupakan harga yang diberikan oleh nasabah kepada bank atas pinjaman dana yang diberikan kepadanya. Tingkat suku bunga yang naik menyebabkan biaya pinjaman menjadi mahal. Berikut adalah perkembangan tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Tabel I-3
Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI
Per Desember 2011-2015

Tahun	Tingkat Suku Bunga
2011	6,00%
2012	5,75%
2013	7,50%
2014	7,75%
2015	7,50%

Sumber : SBI Bank Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel tingkat suku bunga diatas suku bunga bank indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya hal ini menyatakan bahwa kenaikan suku bunga akan berdampak pada pemberi dana dan peminjam dana karena suku bunga yang tinggi mengakibatkan peminjam (nasabah) akan berpikir untuk meminjam dana dari bank karena biaya pinjaman menjadi mahal. Dan ini akan memberikan dampak pada biaya operasional bank jika hal ini terus terjadi maka bank tidak mampu menyeimbangkan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya sehingga akan mengganggu kesehatan bank tersebut karena tidak mampu dalam membiayai biaya operasionalnya, dan dalam hal ini bank harus

memerhatikan nasabah yang diberikan pinjaman kredit agar tidak terjadinya kredit bermasalah yang akan berdampak buruk pada perusahaan.

Kredit merupakan salah satu sumber pendapatan dan keuntungan bank seperti yang tertera pada salah satu fungsi bank menyalurkan dana pada masyarakat/pelaku bisnis yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit atau pinjaman. Kegiatan bank dalam penyaluran dana kepada pihak lain yang paling besar dalam bentuk kredit yang merupakan aktiva produktif yang terbesar dan memberikan pendapatan yang paling besar dibandingkan aktiva produktif lainnya (ismail: 2010, hal. 188).

Menurut Undang-Undang perbankan Nomor 10 Tahun 1998 *kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga*. Kredit tidak hanya memberikan keuntungan bagi bank, kredit juga dapat memberikan kerugian bagi bank dan akan terjadi dimana nasabah sudah tidak mampu membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan sehingga kredit tersebut bermasalah atau macet. Berikut adalah perhitungan kredit yang diberikan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Pada tabel I-4 jumlah kredit yang diberikan bank rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hal ini menunjukkan bahwa banyaknya peminjam (nasabah) bank tersebut. Banyaknya peminjam (nasabah) dapat menaikkan pendapatan bank yang didapat dari bunga pinjaman yang diberikan dan ini akan memberikan dampak positif pada bank karena dapat membiayai biaya

operasionalnya sehingga bank dapat memaksimalkan Labannya. Namun akan menjadi suatu masalah apabila banyaknya peminjam (nasabah) yang tidak mampu membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan sehingga kredit tersebut bermasalah atau macet atau disebut dengan NPL (*Non Performing Loan*)

Tabel I-4
Kredit yang diberikan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
Periode 2011-2015

No	EMITTEN	KREDIT YANG DIBERIKAN				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AGRO	1.823.057.271	2.531.073.097	3.698.592.953	4.694.580.210	6.044.521.633
2	MEGA	31.797.657	26.986.195	30.172.864	33.679.790	32.458.301
3	BBKP	39.851.153	45.530.740	48.461.043	55.262.577	66.043.142
4	BBRI	285.406.257	350.758.262	434.316.466	495.097.288	564.480.538
5	BBTN	59.337.756	75.410.705	92.386.308	106.271.277	127.732.158
6	BCIC	9.397.094	11.148.050	11.131.807	7.844.302	9.367.221
7	BDMN	101.859	116.583	135.383	139.057	129.367
8	BEKS	3.554.336	5.654.001	6.788.775	6.578.209	4.134.677
9	BJBR	28.764.701	38.332.712	48.902.340	54.017.114	60.487.542
10	BVIC	5.802.341.922	7.823.868.186	11.220.398.650	12.430.390.016	13.094.048.033
11	BABP	5.105.397.575	5.149.078.125	5.378.179	6.128.833	7.047.265
12	BMRI	311.093.306	384.581.706	467.170.449	523.101.817	586.675.437
13	BNBA	1.609.854.098	2.225.685.229	2.821.070.304	3.528.464.915	4.293.193.136
14	BNII	62.807.916	76.087.918	95.469.670	98.030.670	104.201.707
15	MAYA	8.758.331.096	12.216.246.723	17.683.638.543	26.004.334.198	34.241.046.410
16	MCOR	4.626.933	4.525.245	5.483.875	6.908.478	7.260.917
17	NISP	41.275.778	52.896.715	63.967.113	68.363.239	85.879.019
JUMLAH		23.976.996.708	31.017.980.192	36.733.464.722	48.119.191.990	59.328.706.503
RATA-RATA		1.410.411.571	1.824.587.070	2.160.792.042	2.830.540.705	3.489.923.912

Sumber : Busra Efek Indonesia (2017)

Dapat dilihat pada tabel I-5 bahwa kredit macet atau sering biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di BEI rata-rata dari tahun ketahun mengalami peningkatan Hal ini terjadi karena

debitur tidak mampu memenuhi dan melaksanakan syarat-syarat yang telah ditetapkan antara bank dan debitur dalam proses pengembalian pinjamannya ke bank. NPL yang besar akan menyebabkan nilai rasio BOPO tinggi, artinya efisiensi pada bank tersebut rendah. Hal ini dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan bank. Berikut adalah perhitungan kredit macet yang dialami pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Tabel I-5
Kredit macet pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
Periode 2011-2015

No	EMITTEN	KREDIT MACET				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AGRO	64.718.533	93.143.490	83.958.060	94.830.520	114.845.910
2	MEGA	311.617	564.011	657.768		912.078
3	BBKP	1.147.713	1.211.118	1.090.373	1.536.300	1.869.021
4	BBRI	6.564.344	6.243.497	6.731.905	8.367.144	11.402.507
5	BBTN	1.631.788	3.084.298	3.741.645	4.261.478	4.368.440
6	BCIC	586.379	434.744	1.366.986	952.298	347.524
7	BDMN	2.546	2.798	2.572	3.198	3.881
8	BEKS	324.155	562.573	458.242	456.528	245.600
9	BJBR	322.165	793.487	1.383.936	2.241.710	1.760.187
10	BVIC	138.095.738	179.948.968	78.542.791	437.549.729	586.613.352
11	BABP	319.087.348	297.616.716	2.624.551	360.375	209.304
12	BMRI	6.781.834	6.691.722	7.474.727	8.683.490	13.434.868
13	BNBA	17.225.439	14.021.817	5.924.248	8.821.162	33.486.907
14	BNII	1.344.089	1.293.495	2.014.410	2.186.084	3.824.203
15	MAYA	219.834.111	368.930.651	183.909.841	379.663.279	862.874.370
16	MCOR	100.867	89.560	92.677	187.220	143.766
17	NISP	520.075	481.360	466.960	916.067	1.116.427
	JUMLAH	778.598.741	975.114.305	380.441.692	951.016.582	1.637.458.345
	RATA-RATA	45.799.926	57.359.665	22.378.923	59.438.536	96.321.079

Sumber : Busra Efek Indonesia (2017)

Kondisi kesehatan bank bisa sangat terpengaruh oleh tingkat kepercayaan masyarakat dan tingkat kepercayaan ini bisa berubah-ubah karena situasi

ketertiban dan keamanan, isu kalah kliring, penundaan pencairan dana, apalagi sampai terjadi rush serta manajemen bank yang tidak bagus. Dalam manajemen bank agar kondisi bank tetap sehat perlu dicermati faktor likuiditas, modal, kualitas aset, rentabilitas atau efisiensi manajemen (Luvani: 2008, hal. 4)

Salah satu faktor yang perlu dicermati adalah rentabilitas atau efisiensi bank yang merupakan kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya adalah laba yang dinyatakan dalam persentase.

Indikator untuk pencapaian rentabilitas atau efisiensi dalam menghasilkan laba yang ditentukan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral terhadap bank umum salah satunya adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP rasio BOPO dapat dikatakan sehat jika $\leq 94\%$.

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitasnya yang terus meningkat. Hasil yang diperoleh akan menggambarkan kondisi bank umum dan kemampuan pengelolaannya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas Bank Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diurai diatas, maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya peningkatan rata-rata biaya operasional dari tahun ke tahun pada 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
2. Terjadinya kenaikan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan berpengaruh terhadap perusahaan perbankan.
3. Terjadinya peningkatan kredit macet atau NPL dari tahun ke tahun pada 17 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar masalah tidak berkembang luas dan karena keterbatasan waktu, dan ilmu pengetahuan penulis, maka sesuai dengan identifikasi masalah diatas penelitian ini hanya membahas dan meneliti permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas bank (suku bunga dan NPL) dengan menggunakan indikator BOPO. Sedangkan perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap rentabilitas bank berdasarkan indikator BOPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.
2. Apakah ada pengaruh *Non performing loan* NPL terhadap rentabilitas bank berdasarkan indikator BOPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.
3. Apakah ada pengaruh suku bunga kredit dan *Non Performing Loan* NPL terhadap rentabilitas bank berdasarkan indikator BOPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengestimasi bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap rentabilitas bank berdasarkan indikator BOPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.
- b. Untuk mengestimasi bagaimana pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap rentabilitas bank berdasarkan indikator BOPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.
- c. Untuk mengestimasi bagaimana pengaruh suku bunga dan *Non Performing Loan* NPL terhadap rentabilitas bank berdasarkan indikator BOPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki beberapa manfaat, manfaat tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yakni manfaat dari sisi teoritis dan sisi praktis

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dalam ekonomi khususnya. Dan dalam hal penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan atau bahan perbandingan penelitian lain
- b. Manfaat Praktis, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan terkait dan masyarakat umum, yaitu dapat menjadi sebuah informasi mengenai kinerja atau kebijakan pendanaan yang baik yang dilakukan perusahaan, dan dapat menjadi bahan referensi pihak manapun dalam pengambilan keputusan, baik investasi atau lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Perbankan

a. Pengertian Bank

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu industri sektor keuangan yang ada di Indonesia ialah sektor perbankan. Dimana menurut Kasmir (2014, hal. 3) secara sederhana “Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya”.

Dalam kesehariannya bank merupakan salah satu perusahaan yang berinteraksi dengan masyarakat dan pihak mana pun, tidak sedikit masyarakat yang mengenal bank, bahkan hampir seluruh masyarakat kegiatan ekonominya menggunakan bank, baik menyimpan dana dan aktivitas lainnya. Begitupun dengan sektor-sektor usaha yang kegiatan ekonominya menggunakan bank sebagai penghimpun dana dan aktivitas lainnya. Menurut Ismail (2010, hal. 12) Peran bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, perumahan dan lainnya sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam mengembangkan usahanya.

Berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan bank dalam membantu masyarakat dan berbagai pihak hanya semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui produk yang dihasilkan diperkuat dengan

dikeluarkannya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan yang mendefenisi bank sebagai berikut:

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

- 1) Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
- 2) Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya.
- 3) Memberikan jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (inkaso), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank generasi, *bank notes*, *travellers cheque* dan jasa lainnya.

b. Jenis-Jenis Bank

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh bank, bank memiliki berbagai macam jenis dan atau bentuk. Menurut Kasmir (2013, hal. 32) adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

- 1) Dilihat dari Segi Fungsinya
 - a) Bank Umum
 - b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
- 2) Dilihat dari Segi Kepemilikannya
 - a) Bank Milik Pemerintah
 - b) Bank Milik Swasta Nasional
 - c) Bank Milik Koperasi
 - d) Bank Milik Asing
 - e) Bank Milik Campuran
- 3) Dilihat dari Segi Status
 - a) Bank Devisa
 - b) Bank Non Devisa
- 4) Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga
 - a) Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional
 - b) Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Berikut penjelasannya.

- 1) Dilihat dari Segi Fungsinya

Setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya UU RI Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari:

- a) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

- b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2) Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah:

a) Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk swasta pula.

c) Bank Milik Koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

e) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

3) Dilihat dari Segi Status

Dilihat dari segi kemampuannya melayani masyarakat, bank umum dapat dibagi kedalam dua jenis. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut:

a) Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b) Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4) Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

a) Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

A. Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito.

B. Untuk jasa-jasa lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

b) Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
- e. Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)

2. Analisis Rasio Keuangan

c. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Arfan, dkk (2016, hal.72) “dalam arti yang paling sederhana, rasio merupakan perbandingan dua angka/jumlah. Perbandingan tersebut dapat dinyatakan dalam berbagai cara”. Salah satu cara untuk melihat atau mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan ialah dengan melihat dan membaca laporan keuangan dan menganalisisnya dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2014, hal. 310) menjelaskan bahwa “Agar laporan keuangan dapat dibaca, dan menjadi berarti perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis yang

digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku”.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya (harahap: 2015, hal. 297). Dapat diambil contoh seperti perbandingan antara hutang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dan total penjualan, dan sebagainya.

Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasio yang penting. Misalnya rasio ideal mengenai likuiditas bank, solvabilitas bank, profitabilitas atau rentabilitas bank dan rasio lainnya tidak sama dengan rasio pada perusahaan industri sektor perdagangan atau industri sektor lainnya.

Sama halnya dengan setiap analisis, analisi rasio ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 115) keunggulan rasio keuangan dibanding teknik analisis lainnya, antara lain:

- a) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi keuangan.
- e) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*
- f) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.

Dalam setiap keunggulan terdapat juga kelemahannya. Menurut Agnes Sawir dalam Syafrida Hani (2016, hal. 115) terdapat empat keterbatasan dari analisis rasio keuangan antara lain:

- a) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b) Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi
- c) Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan
- d) Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

3. Rentabilitas

a. Pengertian rentabilitas

Menurut Farah (2007, hal. 61) rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Sedangkan menurut Riyanto (2010, hal. 35) rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Rentabilitas merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menghitung kinerja suatu perusahaan. Dengan demikian maka tingkat rentabilitas yang tinggi dapat mengakibatkan penerimaan yang tinggi pula. Rentabilitas diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif,

dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Riyanto (2010, hal. 35) cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan yaitu:

- 1) Rentabilitas Ekonomi
- 2) Rentabilitas Modal Sendiri

Berikut penjelasannya:

- 1) Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase.

- 2) Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga disebut rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak.

b. Analisis Rasio Rentabilitas

Pada perbankan rasio rentabilitas sama dengan rasio profitabilitas pada perusahaan lain yaitu untuk mengukur bagaimana kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba. Rasio ini sangat berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan karena rasio ini digunakan dalam kemampuan perusahaan

mendapatkan laba maka dengan demikian tingkat rentabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi.

Menurut Farah (2007, hal. 61) analisis rasio rentabilitas suatu bank terdiri dari:

- 1) *Return On Assets*(ROA)
- 2) *Return On Equity*(ROE)
- 3) Rasio Biaya Operasional
- 4) *Non Profit Margin* (NPM)

Berikut adalah penjelasannya:

- 1) *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut surat edaran bank indonesia tahun 2004 ROA yang baik nilainya lebih dari 1,25%

- 2) *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank (laba setelah pajak) dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*). Dengan demikian, rasio ROE ini merupakan indikator

yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

ROE yang baik menurut surat edaran Bank Indonesia tahun 2004 adalah diatas 12,5%.

3) Rasio Biaya Operasional

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Rasio biaya operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4) *Non Profit Margin* (NPM)

Non Profit Margin (NPM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

NPM yang baik menurut surat edaran Bank Indonesia tahun 2004 adalah diatas 2%.

c. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam penelitian ini rasio rentabilitas yang digunakan adalah rasio BOPO yaitu dalam pengukuran biaya operasionalnya terhadap pendapatan operasional. Menurut Bank Indonesia, efisiensi diukur dengan membandingkan total biaya operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutupi biaya operasionalnya. semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan setiap peningkatan operasi akan berakibat menurunnya laba sebelum pajak dan akhirnya menurunkan laba perusahaan itu sendiri. Bank Indonesia menetapkan BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Berikut adalah skala interval untuk mengambil kesimpulan hasil perhitungan rasio BOPO:

Tabel II-1
Peringkat Faktor Penilaian BOPO

Kriteria	Peringkat	Nilai
$\text{BOPO} \leq 94\%$	1	Sangat Baik
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	2	Baik
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	3	Cukup Baik
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	4	Kurang Baik
$\text{BOPO} > 97\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

4. Tingkat Suku Bunga

a. Pengertian Tingkat Suku Bunga

Bunga bank dapat diartikan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir: 2012, hal. 154). Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Menurut Kasmir (2013, hal. 114) dalam kegiatan sehari-hari perbankan terdapat 2 macam bunga yang diberikan yaitu:

- 1) Bunga Simpanan
- 2) Bunga Pinjaman

Berikut penjelasannya

- 1) Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus

dibayar bank kepada nasabahnya seperti jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito

2) Bunga Pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik itu bunga simpanan dan bunga pinjaman masing-masing saling berpengaruh satu sama lainnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Dalam dunia perbankan suku bunga sangat mempengaruhi nasabah untuk meminjam dan menabung. Tingkat suku bunga pinjaman yang relatif tinggi akan membuat nasabah enggan untuk meminjam dana dari bank tersebut sehingga bank akan sulit menjual produknya pada nasabah. Begitu juga sebaliknya suku bunga tabungan yang tinggi akan berpengaruh positif pada nasabah karna dengan tingginya suku bunga maka akan banyak nasabah yang menabung pada bank tersebut. Namun semua kembali lagi pada pertimbangan nasabah itu sendiri.

Menurut Kasmir (2013, hal. 115) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan Dana
- 2) Persaingan
- 3) Kebijakan Pemerintah
- 4) Target Laba yang Diinginkan
- 5) Jangka Waktu
- 6) Kualitas Jaminan
- 7) Reputasi Perusahaan
- 8) Produk yang Kompetitif

- 9) Hubungan Baik
- 10) Jaminan Pihak Ketiga

Berikut adalah penjelasannya

- 1) Kebutuhan Dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan suku bunga simpanan akan otomatis meningkatkan suku bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada di simpanan banyak sementara permohonan pinjama sedikit, maka bunga simpanan akan turun.

- 2) Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.

- 3) Kebijakan Pemerintah

dalam hal ini perbankan tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

- 4) Target Laba yang Diinginkan

Sesuai dengan target laba yang di inginkan, jika laba yang diindinkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

- 5) Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunga relatif rendah

6) Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah pula bunga kredit yang dibebankan begitu juga sebaliknya

7) Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8) Produk yang Kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9) Hubungan baik

Biasanya bank akan menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

10) Jaminan Pihak Ketiga

Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

c. Komponen-komponen Dalam Menentukan Bunga Kredit

Dalam penentuan besar kecilnya bunga kredit yang akan dibebankan kepada debitur terdapat beberapa komponen. Komponen-komponen ini yang

dapat diperkecil dan ada pulang tidak. Komponen-komponen ini kemudian dijumlahkan sehingga menjadi dasar penentuan bunga kredit yang akan diberikan kepada nasabah.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) komponen yang menentukan suku bunga kredit antara lain adalah:

- 1) Total Biaya Dana (*cost of fund*)
- 2) Laba yang Diinginkan
- 3) Cadangan Resiko Kredit Macet
- 4) Biaya Operasi
- 5) Pajak

Berikut penjelasannya:

- 1) Total Biaya Dana (*cost of fund*)

Merupakan biaya untuk memperoleh simpanan setelah ditambahkan dengan cadangan wajib (*reserve requirement*) yang ditetapkan pemerintah

- 2) Laba yang Diinginkan

Merupakan laba atau keuntungan yang ingin diperoleh bank dan biasanya dalam persentase tertentu

- 3) Cadangan Risiko Kredit Macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang diberikan, karena setiap kredit yang diberikan mengandung suatu risiko yang tidak terbayar.

- 4) Biaya Operasi

Biaya operasi adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya

- 5) Pajak

Yaitu pajak yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

5. Kredit

a. Pengertian Kredit

Kegiatan bank dalam menyalurkan dana ke pihak lain yang paling besar adalah kredit. Dalam neraca bank pada sisi aktiva, kredit merupakan aktiva produktif yang terbesar dan memberikan pendapatan paling besar dibandingkan dengan aktiva lainnya. Pengertian kredit menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan

“penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”

analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan, serta faktor-faktor lainnya. Analisis ini bertujuan agar bank yakin dalam pemberian kreditnya benar-benar aman.

Permemberian kredit tanpa melakukan analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini dapat dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga mungkin saja kredit sebenarnya yang diberikan tidak layak namun tetap diberikan karna data-data fiktif tersebut sehingga menimbulkan kredit macet. Namun faktor salah analisi bukan menjadi penyebab utama kredit macet. Penyebab lainnya mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah seperti banjir atau gempa bumi atau dapat pula kesalahan dalam pengelolaan usaha yang dibiayai.

Menurut Ismail (2010, hal. 188) kredit memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Debitur dan Kreditur
- 2) Perjanjian
- 3) Jangka Waktu
- 4) Balas Jasa
- 5) Kepercayaan
- 6) Risiko

Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Debitur dan Kreditur

Kedua pihak yang melakukan transaksi kredit yaitu kreditur dan debitur. Debitur atau disebut juga nasabah adalah pihak yang mendapat pinjaman dari kreditur dan kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman atau menyalurkan pinjaman yaitu bank

- 2) Perjanjian

Setiap kredit yang diberikan oleh bank harus didasari adanya perjanjian antara bank dan debitur berupa perjanjian kredit. Perjanjian kredit akan mengikat kedua belah pihak yaitu bank dan debitur untuk memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana yang tertuang dalam perjanjian kredit

- 3) Jangka Waktu

Setiap kredit harus ditentukan jangka waktu untuk pemberian kredit, yaitu jangka waktu mulai dari kredit dicairkan sampai dengan kredit lunas

- 4) Balas Jasa

Bank memberikan kredit dengan tujuan agar memperoleh pendapatan atau balas jasa, yaitu berupa bunga untuk bank konvensional.

5) Kepercayaan

Bank memberikan kredit kepada debitur karena bank telah percaya bahwa dana yang disalurkan kepada debitur akan dapat dikembalikan

6) Risiko

Setiap penyaluran dana pasti mengandung risiko bahwa dana itu tidak kembali. Kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur akan mengandung risiko adanya kemungkinan debitur tidak dapat mengembalikan dana pinjamannya.

b. Jenis-jenis Kredit

(ismail: 2010, hal. 189) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis kredit yaitu:

- 1) Menurut Bentuknya
 - a) Kredit Rekening Koran
 - b) *Installment Loan*
- 2) Menurut Jangka Waktu
 - a) Kredit Jangka Pendek
 - b) Kredit Jangka Menengah
 - c) Kredit Jangka Panjang
- 3) Menurut Tujuan Penggunaan
 - a) Kredit Investasi
 - b) Kredit Modal Kerja
 - c) Kredit Konsumsi

Berikut adalah penejelasannya:

- 1) Menurut Bentuknya
 - a) Kredit Rekening Koran

Kredit rekening koran adalah kredit yang secara langsung akan dimasukkan dalam rekening giro nasabah. Debitur diberi hak untuk menarik dananya dari rekening giro kapan saja sebatas plafon kredit yang diberikan.

- b) *Installment Loan*

Installment Loan adalah kredit dengan angsuran teratur yang dilakukan sesuai dengan jadwal angsuran yang telah ditetapkan dalam perjanjian kredit

2) Menurut Jangka Waktunya

a) Kredit Jangka Pendek

Kredit jangka pendek adalah kredit yang diberikan dengan masa kredit maksimum selama 1 tahun. Kredit jangka pendek pada umumnya diberikan untuk kredit modal kerja dan kredit rekening koran

b) Kredit Jangka Menengah

Kredit yang jangka waktunya antara 1 sampai 3 tahun. Kredit ini biasanya diberikan untuk kredit investasi yang nilai kreditnya tidak terlalu besar dan kredit konsumsi

c) Kredit Jangka Panjang

Kredit jangka panjang adalah kredit yang diberikan oleh bank dengan jangka waktu lebih dari 3 tahun. Kredit ini diberikan pada umumnya untuk KPR dan kredit investasi

3) Menurut Tujuan Penggunaan

a) Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan kredit yang diberikan dengan tujuan untuk mengadakan barang-barang modal atau dalam rangka investasi perusahaan

b) Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja diberikan oleh bank dalam rangka memberikan kebutuhan modal kerja perusahaan. Modal kerja perusahaan dapat berupa kebutuhan dana menutupi piutang, kebutuhan dana untuk menutupi penggunaan dana dalam proses pembuatan produk/barang

c) Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi merupakan kredit yang diberikan dengan tujuan untuk pembelian barang-barang konsumsi yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu Suku Bunga Kredit, *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

i. Suku Bunga terhadap Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Suku bunga kredit merupakan acuan bank dalam menentukan besarnya balas jasa atau imbalan yang didapat dari debitur yang melakukan peminjaman (kredit) terhadap bank. Dengan adanya tingkat suku bunga bank akan dapat memprediksi atau menaksir pengembalian atas kredit yang diberikannya kepada nasabah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa suku bunga kredit berkaitan dengan pendapatan operasional perusahaan yang nantinya pendapatan operasional tersebut digunakan untuk menutupi biaya operasional bank. Secara parsial Suku Bunga Kredit berpengaruh signifikan terhadap Biaya operasional dan Pendapatan Operasional

ii. *Non Performing Loan* terhadap Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Non Performing Loan merupakan tingkat kredit bermasalah atau kredit macet yang sudah dalam bentuk persentase. *Non Performing Loan* yang tinggi sangat tidak diharapkan oleh bank karena dapat mengganggu pendapatan operasionalnya sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank tersebut. Banyaknya kredit macet akan mengakibatkan pendapatan bank yang telah di ekspektasikan akan berbeda dengan realita pengembalian kredit yang didapat bank dari nasabah. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya pengembalian atas kredit dan berpengaruh langsung pada pendapatan karena kredit merupakan aktiva produktif yang terbesar dan memberikan pendapatan paling besar dibandingkan dengan aktiva lainnya. Pendapatan yang terus menurun akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut karena tidak dapat menutupi biaya operasionalnya. Secara parsial *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap Biaya operasional dan Pendapatan Operasional.

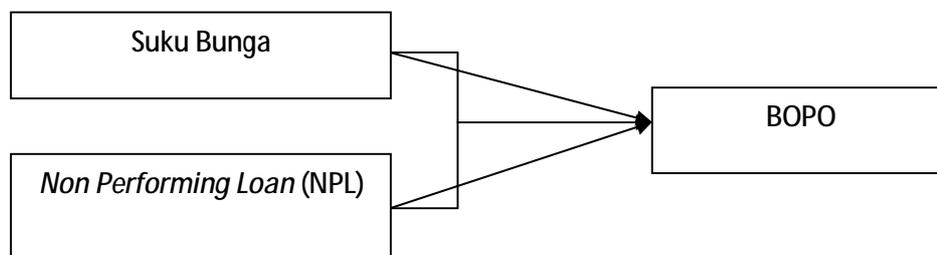
iii. Suku Bunga Kredit dan *Non Performing Loan* terhadap Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tingkat suku bunga yang terus meningkat akan berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam meminjam atau kredit kepada bank. Tingkat suku bunga menjadi salah satu pertimbangan nasabah karena dengan tingginya suku bunga pengembalian kredit akan terasa berat dan di kemudian hari dapat mengakibatkan kredit macet. Kredit macet dapat terjadi karna beberapa hal, terutama suku bunga kredit yang terus meningkat sehingga kemampuan nasabah dalam pengembalian atau pembayaran kreditnya terus menurun diakibatkan meningkatnya jumlah yang

harus dibayarkan beriring dengan naiknya tingkat suku bunga kredit bank. Meningkatnya jumlah kredit macet akan meminimalisir pengembalian atau pendapatan operasional bank yang didapat dari bunga kredit. Seperti yang telah dibahas diatas bahwa kredit merupakan aktiva produktif terbesar dan memberikan pendapatan paling besar sehingga akan mempengaruhi pendapatan operasional bank dimana pendapatan tersebut digunakan untuk membiayai biaya operasional.

Berdasarkan penelitian oleh Luviani Amelia Nainggolan (2008) menyimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Pengaruh Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dilihat dari paradigma penelitian berikut ini:



Gambar II-1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh Suku Bunga terhadap Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Diduga ada pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Diduga ada pengaruh secara bersama-sama Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah (Kuncoro: 2013, hal. 12). Data yang disajikan adalah *panel data* yaitu dimana penelitian menggunakan data *cross section*, data yang akan diteliti lebih dari satu data dan *time series*, waktu yang dihimpun pada tahun yang berbeda (t-1) secara bersama. Data yang akan diteliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan waktu yang dihimpun adalah pada tahun 2011 hingga 2015 yang dipublikasikan oleh BEI (Bursa Efek Indonesia). Adapun variabel-variabel yang akan diamati adalah variabel-variabel yang terdapat pada laporan keuangan yang mempengaruhi biaya operasional perusahaan.

B. Defenisi Operasional Vaiabel

Defenisi operasional merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional (BO), Pendapatan Operasional (PO), Suku Bunga (R), *Non Performing Loan* (NPL), sehingga defenisi operasional dari penelitian ini adalah :

Tabel III-1
Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Sumber Data
Biaya Operasional (BO)	Total biaya operasional perusahaan perbankan yang dinyatakan dalam jutaan rupiah	www.idx.co.id
Pendapatan Operasional (PO)	Total pendapatan perusahaan perbankan yang dinyatakan dalam jutaan rupiah	www.idx.co.id
Suku Bunga Kredit (R)	Total persentase yang didapatkan bank setiap pengembalian kredit oleh nasabah yang dihitung dalam persentase	www.bi.go.id
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Nilai kredit macet atau kredit yang dikembalikan lewat jangka waktu dan dinyatakan dalam persentase	www.idx.co.id

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resmi bursa efek indonesia

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan mulai bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017.

TABEL III-2
Skedul Penelitian

No	Keterangan	Bulan / Minggu																			
		November				Desember				Januari				Febuari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data																				
2	Pengajuan judul																				
3	Penyusunan proposal																				
4	Seminar proposal																				
5	Pengesahan proposal																				
6	Penyelesaian skripsi																				

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun pengertian populasi menurut Sugiyono (2012, hal 6) menyatakan bahwa, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Perbankan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.

Berikut adalah perusahaan *Perbankan* yang termasuk untuk populasi:

Tabel III-3
Populasi Perusahaan *Perbankan* yang terdaftar di BEI

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE EMITEN
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	AGRO
2	Bank Agris Tbk	AGRS
3	Bank Artos Indonesia Tbk	ARTO
4	Bank MNC Internasional Tbk	BABP
5	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
6	Bank Central Asia Tbk	BBCA
7	Bank Harda Internasional Tbk	BBHI
8	Bank Bukopin Tbk	BBKP
9	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD
10	Bank Negara Indonesia (persero) Tbk	BBNI

11	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP
12	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk	BBRI
13	Bank Tabungan Negara (persero) Tbk	BBTN
14	Bank Yudha Bhakti Tbk	BBYB
15	Bank J Trust Indonesia Tbk	BCIC
16	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
17	Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS
18	Bank Ganesha Tbk	BGTB
19	Bank Ina Perdana Tbk	BINA
20	Bank Jabar Banten Tbk	BJBR
21	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM
22	Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW
23	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS
24	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
25	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
26	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
27	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
28	Bank Permata Tbk	BNLI
29	Bank Sinar Mas Tbk	BSIM
30	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD
31	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
32	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC
33	Bank Dinar Indonesia Tbk	DNAR
34	Bank Artha Graha Internasional Indonesia Tbk	INPC
35	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
36	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	MCOR
37	Bank Mega Tbk	MEGA
38	Bank Mitraniaga Tbk	NAGA
39	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
40	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU
41	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
42	Bank Panin Syariah Tbk	PNBS
43	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	SDRA

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

2. Sampel

Sedangkan pengertian sampel penelitian menurut Sugiyono (2012, hal.22) menyatakan bahwa, “Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”.

Jumlah sampel yang akan diteliti adalah perusahaan *Perbankan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Non probability sampling, yaitu digunakan untuk menetapkan sampel dalam penulisan ini. Dan juga menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel populasi berdasarkan pada informasi yang tersedia.

Penulis memilih sampel ini dengan berdasarkan penelitian terhadap karakteristik sampel yang telah disesuaikan dengan maksud penelitian dengan kriteria:

- a. Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan yaitu periode 2011 sampai dengan 2015.
- b. Perusahaan *Perbankan* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Dari daftar populasi perusahaan *Perbankan* di atas, maka penulis memutuskan hanya perusahaan *Perbankan* yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 17 (tujuh belas) perusahaan *Perbankan*. Adapun perusahaan *Perbankan* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III-4
Populasi Perusahaan *Perbankan* yang terdaftar di BEI

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE EMITEN
1	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	AGRO
2	Bank Mega Tbk	MEGA
3	Bank Bukopin Tbk	BBKP
4	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
5	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
6	Bank J Trust Indonesia Tbk	BCIC
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
8	Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS
9	Bank Jabar Banten Tbk	BJBR
10	Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC
11	Bank MNC International Tbk	BABP

12	Bank Mandiri (persero) Tbk	BMRI
13	Bank Bumi Artha Tbk	BNBA
14	Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
15	Bank Mayapada International Tbk	MAYA
16	Bank Windu Kentjana International Tbk	MCOR
17	Bank OCBC NISP Tbk	NISP

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh langsung dari hasil publikasi yang berasal dari *Website* resmi bursa efek indonesia yaitu www.idx.co.id.

Berdasarkan objek penelitian, maka data yang digunakan adalah data panel, dimana data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Keuntungan menggunakan panel data yaitu dapat penggabungan informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*. Sedangkan sumber data adalah sekunder karena data diakses dari website resmi bursa efek indonesia yaitu www.idx.co.id

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengambilan data melalui situs resmi bursa efek indonesia yaitu www.idx.co.id yang berupa data silang (*cross section*) dengan objek penelitian 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia dan juga data runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 5 tahun (2011 sampai 2015).

G. Model Estimasi

Penelitian ini mengenai pengaruh suku bunga kredit dan *Non Performing Loan* terhadap biaya operasional terhadap pendapatan operasional menggunakan

panel data, yaitu data silang (*cross section*) dengan objek penelitian 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia dan juga runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 5 tahun (2011 sampai 2015).

Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan maka memiliki model sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Maka model ekonometrika pertama dalam penelitian untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas bank pada perusahaan perbankan adalah sebagai berikut :

$$BOPO_t = \beta_0 + \beta_1 SBK_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana : $BOPO_t$ = Nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

SBK_{it} = Suku Bunga Kredit

NPL_{it} = *Non Performing Loan*

i = Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

t = Unit Waktu (2011-2015)

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Parameter dari setiap variabel bebas

ε_{it} = *Error term*

H. Metode Estimasi

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2011-2015, dengan menggunakan data panel, yaitu data silan (*cross section*) dengan objek penelitian 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan kurun waktu 5 tahun (2011 sampai 2015). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan model regresi linier untuk metode kuadrat terkecil biasa atau OLS (*Ordinary least square*) dan juga menggunakan 2SLS (*Two Stages Least Square*) dalam bentuk model regresi berganda yang disajikan lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Asumsi utama yang mendasari model regresi dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata : disturbance term = 0
2. Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto corelation*) diantara disturbance terms $COV(\varepsilon_i, \varepsilon_j) = 0 : i = j$
3. Sifat momocidentcentecity dari disturbance term $Var(\varepsilon_i) = \alpha^2$
4. Convariance antara ε dari setiap variabel bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat collinerity antara variabel-variabel bebas. Artinya, variabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.

I. Prosedur Analisis

Karena penelitian ini bersifat data panel, yaitu data *cross section* berupa 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia serta data *time series* selama 5 tahun (2011 sampai 2015) dan penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda (*Ordinary Least Square*).

1. Analisis Regresi Linier Metode Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Square / OLS*)

a. Penaksiran

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Ukuran *Goodness of Fit* mencerminkan seberapa besar variasi dari *regressand* (Y) dapat diterangkan oleh *Regressor* (X). Nilai dari *Goodness of Fit* adalah antara 0 dan 1 ($0 \leq 1$). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2008 hal. 37).

Sedangkan menurut Gujarti (2003, hal. 49) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi sederhana sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted* R^2 yang dirumuskan (Gujarti 2003, hal. 44) :

$$ADJR^2 = 1 - R^2 - \left(\frac{-1}{n-k}\right)$$

Dimana:

R^2 : Koefisien Determinasi

K : jumlah variabel independen

N : jumlah sampel

2. Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah nilai menunjukkan kuat atau tidaknya suatu hubungan linear antara dua variabel. Koefisien korelasi biasa dilambangkan dengan huruf r dimana nilai r bervariasi antara -1 sampai +1. Nilai yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua variabel tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antara dua variabel tersebut. Jika bernilai + (positif) maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah, dalam arti lain peningkatan X akan bersamaan dengan peningkatan Y dan begitu juga sebaliknya. Jika bernilai - (Negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan nilai X akan dibarengi dengan penurunan Y.

b. Pengujian (*test diagnostic*)

1) Uji-t Statistik atau Uji Parsial

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Dalam hal ini pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a) Perumusan Hipotesa

a. Suku Bunga

$H_0: \alpha_1 = 0$ (suku bunga tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Operasional)

$H_0: \alpha_1 = 0$ (suku bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Operasional)

b. *Non Performing Loan* (NPL)

$H_0: \alpha_1 = 0$ (*Non Performing Loan* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Operasional)

$H_0: \alpha_1 = 0$ (*Non Performing Loan* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pendapatan Operasional)

c. Pendapatan Operasional

$H_0: \alpha_1 = 0$ (pendapatan operasional tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Biaya Operasional)

$H_0: \alpha_1 = 0$ (pendapatan operasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Biaya Operasional)

d. Biaya Operasional

$H_0: \alpha_1 = 0$ (Biaya Operasional tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Rentabilitas Bank)

$H_0: \alpha_1 = 0$ (Biaya Operasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Rentabilitas Bank)

b) Nilai t-hitung

Menurut (Nachrowi dan Usman, 2008, hal. 52) koefisien regresi dapat diketahui dengan cara menghitung nilai t dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\alpha_i}{se(\alpha_i)}$$

dimana : α_i = koefisien regresi

se = *standart error*

c) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai Kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

- (1) Jika ; t-hitung < t-tabel, maka keputusannya akan menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). Artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel tersebut.
- (2) Jika ; t-hitung > t-tabel, maka keputusannya akan menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

d) Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau seberapa jauh pengaruh dari kedua variabel tersebut.

2) Uji-F statistik atau Uji Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan secara signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel-variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel

maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

a) Perumusan Hipotesa

H_0 : seluruh parameter = 0 (seluruh variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat)

H_a : seluruh parameter \neq 0 (seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat)

b) Nilai F-hitung

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-K)}$$

Dimana : K = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah Observasi

c) Pengambilan keputusan

Pada tingkat signifikan 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

d) Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat ataupun tidak.

2. Uji asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu :

- i. tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak Multikolinearitas)
- ii. varian variabel yang konstan (tidak heterokedasitas)
- iii. tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi)

1) Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linear baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel-variabel independen (Gujarti, 2003 hal. 47). Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji-t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linear dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini menguji multikolinearitas akan dilakukan dengan menggunakan *auxiliary regression* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya jika R^2 regresi persamaan utama R^2 regresi *auxiliary regression* adalah :

$$F_t = \frac{R^2 \cdot X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \dots X_k / (k-2)}{1 - R^2 \cdot X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \dots X_k / (N-k+1)}$$

2) Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efesiansinya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan F dapat menjadi tidak “*reliable*” atau tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan uji *white*. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R^2 yang didapat digunakan untuk menghitung x^2 , dimana $x^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2003 hal. 42). Dimana pengujiannya adalah jika nilai *probability Observation R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5%. Maka hipotesis alternatif adanya heterokedastisitas dalam model ditolak.

3) Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarti, 2003, hal. 49).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan uji *Durbin Watson* atau *Durbin Watson Test*. Dimana apabila d_l dan d_u adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai *Durbin Watson* berada pada $2 < DW < 4 - d_u$ maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau *no autocorrelation* (Ariefianto, 2012, hal 54).

3. Uji *Hausman* (pemilihan model regresi data panel)

Uji yang digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu *Fixed Effect* atau *Random Effect*, maka selanjutnya akan dilakukan uji signifikan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect* untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan, pengujian ini disebut uji *Hausman*.

Uji *Hausman* dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang digunakan. Pengujian uji *Hasuman* dilakukan dengan hipotesis berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Uji *Hausman* akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut :

$$M = q \text{ Var } (q) - 1 q$$

Statistik uji *Hausman* ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika yang tepat adalah model *Fixed Effect* , sedangkan sebaliknya bila nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

1) Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Efek tetap disini dimaksudkan bahwa satu objek, memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel semu (*dummy*). Oleh karena itu, model ini sering juga disebut dengan *Least Squares Dummy Variables (LSDV)*(Winarno, 2015, hal 32).

2) Pendekatan efek acak (*Random Effect*)

Efek random digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yangn menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek

Namun untuk menganalisis metode efek random ini ada satu syarat, yaitu objek data silang harus lebih besar daripada banyaknya koefisien (Winarno, 2015, hal 33).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Data

salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu bank adalah dengan melihat rasio keuangannya. Dalam analisis keuangan angka-angka berasal dari data-data keuangan, analisis rasio mampu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang bersangkutan sehingga dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan. Rasio keuangan bank sangat menentukan tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan data terdahulu pada bab III telah dibahas mengenai rancangan pembuktian hipotesis yaitu Suku Bunga dan *Non Performing Loan* terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Variabel yang terkait (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang diukur dalam satuan rasio (%). Berikut ini disajikan nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada masing-masing perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel IV-1
BOPO pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

No	EMITTEN	BOPO					Rata-Rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AGRO	92,68	75,5	79,68	81,6	76,26	81,14
2	MEGA	81,63	76,5	89,95	91,24	85,95	85,05
3	BBKP	79,69	78,83	84,11	86,29	83,82	82,55
4	BBRI	57,14	56,23	54,49	59,69	59,71	57,45
5	BBTN	80,44	77,79	77,75	82,85	78,67	79,50
6	BCIC	105,13	90,45	184,49	139,35	155,91	135,07
7	BDMN	77,33	75,78	79,76	86,69	87,1	81,33
8	BEKS	133,69	84,67	59,82	101,48	117,53	99,44
9	BJBR	79,49	80,08	79,6	84,57	82,99	81,35
10	BVIC	75,84	80,37	81,59	95,21	95,81	85,76
11	BABP	113,53	9 9	107,57	105,23	99,97	105,06
12	BMRI	65,18	62,32	59,99	63,21	61,1	62,36
13	BNBA	82,75	78,78	84,21	87,17	85,74	83,73
14	BNII	90,52	85,59	82,19	93,7	91,17	88,63
15	MAYA	81,05	75,13	76,78	84,23	65,61	76,56
16	MCOR	91,99	84,68	84,67	92,58	89,6	88,70
17	NISP	75,12	74,64	74,34	76,91	75,36	75,27
Rata-Rata		86,07	78,61	84,76	88,94	87,78	85,23

Sumber: Bursa Efek Indonesia(2017)(data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada perusahaan perbankan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dapat dilihat pada tabel diatas tingkat rata-rata BOPO tertinggi pada tahun 2014 yaitu 88,94% namun pada tahun 2015 rata-rata BOPO menurun menjadi 87,78%, dan BOPO terendah dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yaitu berada pada tahun 2012 sebesar 78,61%.

Peningkatan nilai BOPO pada tahun 2014 tidak terlepas dari kondisi perbankan yang mengalami perlambatan yang diakibatkan oleh berbagai faktor seperti keadaan ekonomi global, melemahnya nilai rupiah. Hal ini menunjukkan terjadinya perlambatan profitabilitas perbankan pada tahun 2014 laba bunga

bersih perbankan memasuki tren penurunan yang cukup drastis sejak bank sentral menerapkan kebijakan moneter yang dimulai sejak tahun 2013. Beban bunga yang meningkat tidak diimbangi dengan pendapatan bunga sehingga tidak dapat menompang pertumbuhan laba yang mengakibatkan pendapatan kalah dengan beban yang diterima yang akhirnya juga mempengaruhi kredit yang bermasalah pada perbankan. Namun pada tahun ini meskipun terjadi perlambatan perbankan masih menunjukkan kondisi yang baik dari ketahanan industri perbankan yang tetap kuat dengan resiko kredit, likuiditas dan pasar yang cukup terjaga serta dukungan modal yang kuat. Hal ini juga terlihat dari beberapa perusahaan yang memiliki nilai BOPO yang tidak melebihi tingkat rata-rata BOPO.

Pada tahun 2015 tampak penurunan BOPO dari 88,94% menjadi 87,78% hal ini disebabkan oleh membaiknya kondisi ekonomi yang lebih stabil dari tahun sebelumnya yang mendorong sehatnya perusahaan perbankan di Indonesia dan mendorong suku bunga kredit akan menurun atau lebih rendah dari tahun sebelumnya hal ini dinyatakan oleh OJK (Jasa Otoritas Keuangan). Keadaan ini mempengaruhi nilai BOPO ditahun 2015 ini tampak pada tabel bahwa pada tahun 2015 BOPO lebih rendah dalam artian kondisi bank lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 bahwa BOPO yang baik adalah dibawah 94%, karena jika rasio BOPO melebihi 94% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Faktor yang mempengaruhi rata-rata nilai BOPO tidak hanya terdapat pada faktor eksternal namun juga pada bank itu sendiri. Jika dilihat dari rata-rata Pada data diatas hampir semua bank memiliki nilai BOPO dibawah angka 94% kecuali

Bank J Trust Indonesia Tbk (BCIC) pada tahun 2011, 2013, 2014, 2015, Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS) pada tahun 2011, 2014, 2015, Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC) pada tahun 2014, 2015 dan Bank MNC International Tbk (BABP) 2011, 2012, 2013, 2014, 2015.

Meningkatnya nilai BOPO pada bank BCIC disebabkan oleh penurunan pendapatan pada tahun ketahun seperti pada tahun 2015 pendapatan menurun 11,62% dibandingkan tahun 2014 sedangkan beban operasional semakin meningkat hal ini disebabkan kenaikan signifikan beban lain-lain terutama pencadangan untuk kesejahteraan bagi karyawan dan kenaikan penyisihan kerugian. Pada bank BEKS ditahun 2015 juga mengalami peningkatan BOPO yang tinggi dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 117,53% hal ini disebabkan oleh peningkatan beban operasional yang tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan operasionalnya dimana pendapatan operasional administrasi kredit menurun, beban operasional juga mengalami penurunan karena perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja, serta menutup beberapa kantor operasionalnya. namun demikian penurunan tersebut dikompensasikan oleh kenaikan biaya penyisihan kerugian nilai aset keuangan. Pada bank BVIC dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan BOPO dan yang tertinggi pada tahun 2015 yaitu 95,81% kondisi yang dialami bank ini hampir sama dengan BEKS peningkatan beban operasional disebabkan oleh penyisihan kerugian penurunan nilai aset yang tidak diikuti oleh pendapatan operasionalnya. sedangkan pada bank BABP beban operasional meningkat diakibatkan oleh beban umum dan administrasi, tenaga kerja, pensiun dan imbalan pasca kerja serta beban lainnya yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Semakin kecil rasio Biaya Operasional akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya. menurut Rivai,dkk (2013, hal. 482) BOPO memiliki manfaat untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam artian bahwa semakin merendahnya nilai BOPO pada perusahaan maka perusahaan akan sangat baik dan efisien dalam melakukan kegiatan operasinya.

Peningkatan nilai BOPO dari tahun ke tahun menandakan bahwa bank tersebut tidak dapat menutupi biaya operasionalnya menggunakan pendapatan operasionalnya dengan kata lain pendapatan operasional perusahaan sangat rendah menurut Sudirman (2013, hal. 157) biaya operasional bank yang terlalu tinggi artinya bank menderita rugi, misalnya biaya tersebut sama dengan pendapatan maka bank tidak mendapatkan untung.

b. Suku Bunga

Bunga bank dapat diartikan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir: 2012, hal. 154). Berikut ini disajikan nilai Suku Bunga per desember yang ditetapkan oleh BI pada tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel IV-2
Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI
Per Desember 2011-2015

Tahun	Tingkat Suku Bunga
2011	6,00%
2012	5,75%
2013	7,50%
2014	7,75%
2015	7,50%

Sumber : SBI Bank Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel diatas Suku Bunga SBI mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jika dilihat dari tabel tahun yang memiliki Suku Bunga SBI terendah adalah pada tahun 2012 sedangkan yang tertinggi pada tahun 2014.

Kenaikan tingkat suku pada tahun pada tahun 2014 disebabkan hal utama yaitu inflasi. Inflasi terjadi karena dipengaruhi oleh komoditas yang harganya berfluktuasi sepanjang tahun 2014, diantaranya kenaikan harga BBM yang memicu kenaikan harga yang lainnya seperti sembilan bahan pokok, transportasi, gas dan juga tarif dasar listrik. Kenaikan harga secara terus menerus ini membuat BI untuk mengambil kebijakan moneter yaitu menaikkan suku bunga SBI agar menekan inflasi yang terjadi. Hal ini menampakkan dampak yang baik dikarenakan tahun 2015 inflasi menurun seiring kebijakan pemerintah menurunkan harga BBM yang memicu kestabilan harga manjadi membaik sehingga menurunkan nilai inflasi.

Tingkat Suku Bunga yang tinggi akan mempengaruhi keinginan nasabah dalam meminjam kepada bank sehingga tidak banyak kredit yang dikeluarkan

oleh bank. Hal ini sangat tidak baik dikarenakan pendapatan utama bank adalah melalui bunga. Menurut Kasmir (2010, Hal. 37) keuntungan utama bagi bank konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan dan baik bunga simpanan maupun pinjaman merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kredit merupakan aktiva produktif terbesar dan memberikan pendapatan paling besar sehingga akan mempengaruhi pendapatan operasional bank dimana pendapatan tersebut digunakan untuk membiayai biaya operasional. Semakin sedikit bunga yang diterima maka semakin kecil pendapatan operasionalnya dan semakin kecil pendapatan operasionalnya maka nilai BOPO akan meningkat sehingga akan mempengaruhi rentabilitas bank.

c. *Non Performing Loan*

Variabel bebas (X2) dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah tingkat kredit bermasalah atau kredit macet yang sudah dalam bentuk persentase. Berikut ini disajikan nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada masing-masing perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel IV-3
NPL pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

No	EMITTEN	NPL					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	AGRO	3,55	3,68	2,27	2,02	1,90	2,68
2	MEGA	0,98	2,09	2,18	2,09	2,81	2,03
3	BBKP	2,88	2,66	2,25	2,78	2,83	2,68
4	BBRI	2,30	1,78	1,55	1,69	2,02	1,87
5	BBTN	2,75	4,09	4,05	4,01	3,42	3,66
6	BCIC	6,24	3,90	12,28	12,14	3,71	7,65
7	BDMN	2,50	2,40	1,90	2,30	3,00	2,42
8	BEKS	9,12	9,95	6,75	6,94	5,94	7,74
9	BJBR	1,12	2,07	2,83	4,15	2,91	2,62
10	BVIC	2,38	2,30	0,70	3,52	4,48	2,68
11	BABP	6,25	5,78	4,88	5,88	2,97	5,15
12	BMRI	2,18	1,74	1,60	1,66	2,29	1,89
13	BNBA	1,07	0,63	0,21	0,25	0,78	0,59
14	BNII	2,14	1,70	2,11	2,23	3,67	2,37
15	MAYA	2,51	3,02	1,04	1,46	2,52	2,11
16	MCOR	2,18	1,98	1,69	2,71	1,98	2,11
17	NISP	1,26	0,91	0,73	1,34	1,30	1,11
RATA-RATA		3,02	2,98	2,88	3,36	2,85	3,02

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)(data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari rata-rata NPL perusahaan pada tahun 2014 merupakan satu-satunya yang melebihi rata-rata perusahaan dimana nilai NPL sebesar 3,36. Kenaikan NPL tidak lepas dari faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor yang mempengaruhi NPL secara internal dipengaruhi oleh kebijakan bank dalam memberikan kredit. Kehati-hatian dalam memilih nasabah merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank untuk terhindar dari kredit macet. Pihak bank harus mengekspetasi apakah peminjam/nasabah mampu melunasi kreditnya setiap

tanggal pembayaran jatuh tempo dimana yang menjadi pertimbangan adalah pendapatan sifat nasabah, kemampuan dalam bidang usaha nasabah, tingkat pendapatan nasabah, jaminan yang diberikan nasabah serta kondisi ekonomi nasabah. Penentuan suku bunga kredit oleh bank juga menjadi hal yang sangat krusial, tingginya suku bunga tidak hanya akan memberi pengembalian yang lebih besar namun juga resiko yang besar dimana dapat terjadi kredit macet dikarenakan penambahan biaya atas bunga bank. Bila bank dapat memastikan segala aspeknya dan penentuan bunga nasabah akan mampu dalam pelunasan kredit maka bank akan secara terhindar dari kredit macet.

Kredit macet bukan hanya disebabkan faktor internal melainkan juga eksternal. Faktor eksternal sangat berpengaruh bagi kemampuan nasabah dalam melunasi kreditnya. Dimana faktor ekonomi global sangat mempengaruhi ekonomi masyarakat dimana nasabah yang seharusnya mampu melunasi kreditnya menjadi tidak mampu atau jadi kredit macet diakibatkan faktor globalisasi ekonomi. Pada tahun 2014 rata-rata nilai NPL dari 17 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI lebih tinggi dari rata-rata perusahaan yaitu sebesar 3,36% dimana pada tahun ini tingkat suku bunga SBI sebesar 7,75% mempengaruhi nasabah dalam membayar kreditnya. Pada tahun ini terjadinya peningkatan harga BBM yang diikuti meningkatnya sembilan bahan pokok, transportasi dan UMR provinsi sehingga menyebabkan kemampuan pembayaran kredit nasabah yang menurun di akibatkan oleh gejolak ekonomi yang terjadi dan hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya kredit macet.

Semakin kecil nilai NPL maka semakin baik pula pendapatan bank tersebut. Sesuai peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011 melihat angka

kesehatan bank apabila dilihat dari NPL dibawah 5% maka bank tersebut dinyatakan baik.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kredit merupakan aktiva produktif terbesar pada bank. Kredit sangat mempengaruhi pendapatan operasional dimana pendapatan utamanya adalah kredit. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin banyak pula hasil yang didapat dari pengembalian atas kredit. Namun akan berbanding terbalik bila kredit yang harusnya dikembalikan tidak dikembalikan atau istilahnya kredit macet. Semakin tinggi nilai NPL akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga dapat mengurangi pertumbuhan laba (Dendawijaya 2005, hal 82). Hal ini akan menambah besar nilai bopo karena nilai pendapatan yang harusnya menjadi penutup bagi biaya operasional sangat kecil dan menghasilkan rugi operasional.

2. Analisis Regresi Linear Metode Kuadrat Terkecil

a. Penaksiran

1) Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini menggunakan regresi Linear Berganda, maka masing-masing variabel independen yaitu Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial dan simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang dinyatakan dengan R^2 untuk menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan r^2 untuk menyatakan koefisien determinasi parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

$$ADJR^2 = 1 - R^2 - \left(\frac{K}{N} \right)$$

Dimana:

R^2 : Koefisien Determinasi

K : jumlah variabel independen

N : jumlah sampel

Dalam penelitian ini, untuk mencari nilai koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan *evIEWS 8*. Hasil perhitungannya sebagai berikut :

Tabel IV-4
Koefisien Determinasi

Dependent Variable: BOPO
Method: Panel Least Squares
Date: 03/13/17 Time: 16:20
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4877.921	1399.486	3.485510	0.0008
N	5.322347	71.22164	7.472936	0.0000
S	2.923368	199.5213	1.465190	0.0467
R - squared	0.416243	Mean dependent var		8518.235
Adjusted R-squared	0.402005	S.D. dependent var		2010.991
S.E. of regression	1555.102	Akaike info criterion		17.57113
Sum squared resid	1.98E+08	Schwarz criterion		17.65734
Log likelihood	-743.7729	Hannan-Quinn criter.		17.60580
F - statistic	29.23468	Durbin-Watson stat		1.565310
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 8 (data diolah)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,416243 artinya secara bersama-sama variabel bebas Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) hanya mampu menjelaskan sebesar 41% terhadap variabel terikat. Nilai 59% dijelaskan oleh variabel lain-lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi, atau berada dalam *disturbance error term*.

2) Korelasi

Dari hasil regresi pada model pertama untuk variabel-variabel yang mempengaruhi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai R^2 sebesar 0,416243 atau sebesar 41%, atau sebesar 6,403124 bahwasanya variabel Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) mampu menjelaskan variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan

b. Pengujian (*test diagnostic*)

1) Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial darivariabel independenya. Untuk menentukan nilai t statistik tabel digunakan tingkat signifikansi 5% derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df(n-1)$ dimana n adalah jumlah data yang diamati, kriteria uji yang digunakan adalah :

- Jika nilai signifikansi ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak
- Jika nilai signifikansi ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka H_0 diterima

$$t = \frac{\alpha_i}{se}$$

dimana : α_i = koefisien regresi

se = *standart error*

adapun nilai hipotesisnya adalah $H_0 : \alpha_1$ dan $\alpha_2 < 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial dari seluruh variabel (X) terhadap variabel (Y). Jika $H_a : \alpha_1$ dan $\alpha_2 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel IV-5
Pengujian Uji Hipotesis secara Parsial

Dependent Variable: BOPO				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/13/17 Time: 16:20				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 17				
Total panel (balanced) observations: 85				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4877.921	1399.486	3.485510	0.0008
N P L	5.322347	71.22164	7.472936	0.0000
S B	2.923368	199.5213	1.465190	0.0467
R - s q u a r e d	0.416243	Mean dependent var		8518.235
Adjusted R-squared	0.402005	S.D. dependent var		2010.991
S.E. of regression	1555.102	Akaike info criterion		17.57113
Sum squared resid	1.98E+08	Schwarz criterion		17.65734
Log likelihood	-743.7729	Hannan-Quinn criter.		17.60580
F - s t a t i s t i c	29.23468	Durbin-Watson stat		1.565310
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : eviews 8 (data diolah)

Dari pengolahan data diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas t hitung adalah sebagai berikut :

- a) Untuk nilai Suku Bunga terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terlihat bahwa nilai t_{hitung} 1,465 (t_{hitung} 1,465 < t_{tabel} 1,663). Dengan demikian H_0 diterima. Artinya ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara Suku Bunga terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

b) Untuk nilai *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional, hasil pengolahan terlihat bahwa nilai $t_{hitung} 7,472$ ($t_{hitung} 7,742 > t_{tabel} 1,663$) dengan demikian H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas F. Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah data yang diamati, kriteria yang digunakan adalah :

- Jika nilai signifikansi ($f_{hitung} \geq f_{tabel}$) maka H_0 ditolak
- Jika nilai signifikansi ($f_{hitung} \leq f_{tabel}$) maka H_0 diterima

$$F = \frac{K}{K}$$

Sugiyono (2010, Hal. 92)

Dimana : K = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah Observasi

Adapun hipotesisnya adalah :

$H_0 : \alpha_1 \text{ dan } \alpha_2 < 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Ha : α_1 dan $\alpha_2 > 0$ artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, untuk mencari uji simultan dilakukan dengan menggunakan Eviews 8. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel IV-6
Pengujian Uji Hipotesis secara Simultan

Dependent Variable: BOPO					
Method: Panel Least Squares					
Date: 03/13/17 Time: 16:20					
Sample: 2011 2015					
Periods included: 5					
Cross-sections included: 17					
Total panel (balanced) observations: 85					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	4877.921	1399.486	3.485510	0.0008	
N P L	5.322347	71.22164	7.472936	0.0000	
S B	2.923368	199.5213	1.465190	0.0467	
R - s q u a r e d	0.416243	Mean dependent var	8518.235		
Adjusted R-squared	0.402005	S.D. dependent var	2010.991		
S.E. of regression	1555.102	Akaike info criterion	17.57113		
Sum squared resid	1.98E+08	Schwarz criterion	17.65734		
Log likelihood	-743.7729	Hannan-Quinn criter.	17.60580		
F - s t a t i s t i c	29.23468	Durbin-Watson stat	1.565310		
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber : eviews 8 (data diolah)

Data hasil pengolahan diatas terlihat bahwa nilai probabilitas F_{hitung} adalah sebesar 29,234 ($F_{hitung} 29,234 > F_{tabel} 2,72$) dengan demikian H_0 ditolak. Artinya ada terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (Suku Bunga dan NPL) terhadap variabel terikat (BOPO)

3. Uji Asumsi Klasik

Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji auto korelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antara variabel independen. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, namun tidak efisien.

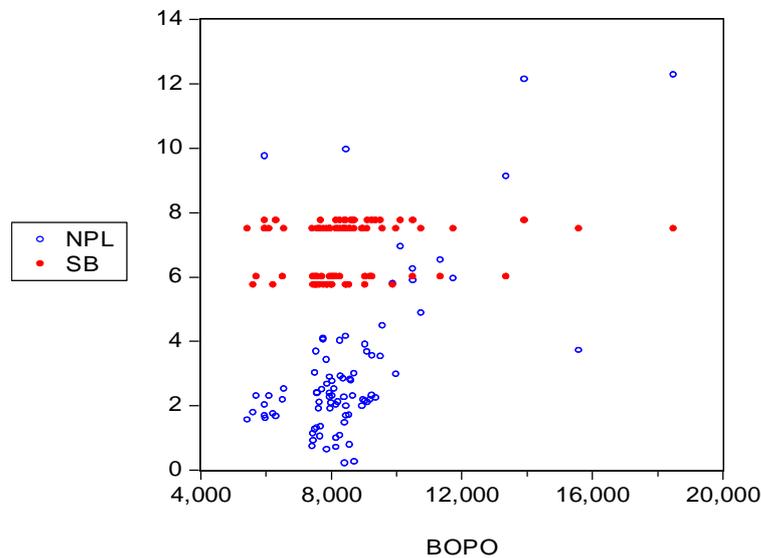
Dari hasil penelitian ini nilai NPL yang mendapat nilai yang signifikan sehingga terbebas dari multikolinearitas sedangkan Suku Bunga tidak mengalami signifikan sehingga Suku Bunga terhadap BOPO terjadi multikolinearitas. Yang diakibatkan karena adanya *mis specification model* dimana seharusnya variabel yang mempengaruhinya lebih kuat dan berhubungan variabel bebas dengan variabel terikat selain itu multikolinearitas juga dapat terjadi karena pembatas dalam model atau sampel yang diteliti.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan lain dalam sebuah model regresi, terjadi ketidak samaan varians dari suatu pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heterokedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik atau poin-poin yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka terjadi

heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas atau titik-titik menyebar dibawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV-1 Pengujian Heterokedastisitas

Dari gambar diatas memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dengan demikian tidak terjadi Heterokedastisitas pada regresi.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*data time series*) atau ruang data (*data cross section*). Beberapa faktor yang menyebabkan adalah tidak dimasukkannya variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam pembuatan model hanya memasukkan 2 variabel bebas. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam satu model regresi dilakukan melalui pengujian Durbin-Watson (Uji DW).

Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W). Kriteria pengujiannya adalah :

- a) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif

- b) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

Tabel IV-7

Hasil Pengujian Autokorelasi

R - s q u a r e d	0.416243	Mean dependent var	8518.235
Adjusted R-squared	0.402005	S.D. dependent var	2010.991
S.E. of regression	1555.102	Akaike info criterion	17.57113
Sum squared resid	1.98E+08	Schwarz criterion	17.65734
Log likelihood	-743.7729	Hannan-Quinn criter.	17.60580
F - s t a t i s t i c	29.23468	Durbin-Watson stat	1.565310
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 8 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai Durbin Watson adalah 1,565 sedangkan dari tabel DW yang berada di antara 0-2 dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi autokorelasi.

4. Uji Hausman

Uji yang digunakan untuk menentukan model regresi pada data panel yaitu *fixed effect* atau *random effect*, maka selanjutnya akan dilakukan uji signifikan antara model *fixed effect* dan *random effect* untuk mengetahui model mana yang lebih tepat untuk digunakan. Pengujian ini disebut uji Hausman.

Uji Hausman dapat didefenisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang akan digunakan.

Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 = \text{random effect model}$$

$$H_1 = \text{fixed effect Model}$$

Tabel IV-8
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test period random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	0.038240	1	0.8450

Sumber: Eviews 8 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari pengujian uji Hausman nya terjadi signifikan sebesar $0,8450 > 0,05$ sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *random effect*.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara Suku Bunga terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional menunjukkan bahwa peningkatan Suku Bunga juga akan meningkatkan nilai BOPO. Kenaikan Suku Bunga SBI akan mempengaruhi tingkat Suku Bunga simpanan maupun kredit, pada tahun 2014 kenaikan Suku Bunga SBI dikarenakan gejolak ekonomi yang mengalami inflasi berpengaruh terhadap nilai BOPO perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditandai dengan kenaikan beban bunga simpanan untuk menarik nasabah agar menabung yang tidak diikuti kenaikan pendapatan bunga kredit karena peningkatan kredit macet pada tahun ini dan hal ini berimbas pada peningkatan nilai biaya operasional dan meningkatkan nilai BOPO itu sendiri.

Hasil perhitungan menggunakan Eviews 8 menunjukkan hasil bahwa nilai $t_{hitung} 1,465$ ($t_{hitung} 1,465 < t_{tabel} 1,663$). Dengan demikian H_0 diterima. Artinya ada

pengaruh positif dan tidak signifikan antara Suku Bunga terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan tingkat kepercayaan 95%.

Menurut Kasmir (2013, hal. 117) semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya dan demikian juga sebaliknya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Luviani Amelia Nainggolan (2008) yang menyimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Non performing Loan* terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa peningkatan nilai NPL akan meningkatkan nilai BOPO. Pada tahun 2014 nilai kredit macet sangat tinggi dan ini disebabkan pada tahun ini gejala ekonomi sedang tidak membaik dimana kenaikan harga BBM dan tarif dasar listrik memicu naiknya harga harga lain dan menyebabkan terjadinya inflasi yang cukup besar tahun ini. Selain peningkatan harga di 2014 sedang diadakan pemilu yang membuat jumlah uang beredar bertambah karena kebutuhan kampanye dan juga pihak asing enggan menanamkan modal ke indonesia karena takut kebijakan pemerintah akan berubah yang berimbas pada penurunan kurs rupiah. Kejadian inflasi ini membuat BI mengambil kebijakan menaikkan Suku Bunga SBI dan Bank menaikkan Suku Bunga Pinjaman agar menarik nasabah menabung sebagai modal membeli SBI dan mengurangi jumlah

uang beredar. Namun peningkatan bunga pinjaman yang diikuti peningkatan bunga kredit ternyata ber efek negatif dimana nasabah tidak mampu membayar kreditnya dikarenakan peningkatan bunga dan gejolak ekonomi yang dirasakan juga pada tahun ini sehingga peningkatan nilai NPL tahun 2014 sangat tinggi dan membuat pendapatan bank menurun dan tidak mampu menutupi beban dari bunga simpanan sehingga meningkatkan nilai BOPO bank itu sendiri.

Hasil perhitungan menggunakan Eviews 8 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 7,472 ($t_{hitung} 7,472 > t_{tabel} 1,663$) dengan demikian H_0 ditolak. Artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan tingkat kepercayaan 95%.

Menurut Dendawijaya (2005, hal 82) semakin tinggi nilai NPL akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga dapat mengurangi pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Herman Darmawi (2011, hal 16) ketidak lancarannya pembayaran pokok pinjaman dan bunga secara langsung dapat menurunkan kinerja bank. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Luviani Amelia Nainggolan (2008) menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

3. Pengaruh Suku Bunga dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama mempengaruhi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Berdasarkan penelitian diatas pengaruh Suku Bunga dan *Non Performing Loan* secara bersama-sama terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bahwa peningkatan nilai Suku Bunga dan NPL akan meningkatkan nilai BOPO. Peningkatan Suku Bunga SBI berpengaruh pada Suku Bunga simpanan dan Suku Bunga kredit dimana semakin besarnya suku bunga simpanan berarti semakin besar beban yang dibayar bank dan semakin besarnya nilai suku bunga kredit maka semakin besar pula laba yang diterima oleh bank. Namun peningkatan suku bunga kredit dapat memicu peningkatan nilai NPL juga yang akan memperkecil nilai pendapatan bank dan terjadinya peningkatan nilai BOPO dikarenakan pendapatan tidak mampu menutupi beban yang dibayarkan bank. Selain faktor tersebut gejolak ekonomi sangat berpengaruh pada industri perbankan, ekonomi yang tidak stabil atau terjadinya inflasi akan membuat BI menaikkan Suku Bunga SBI agar menurunnya jumlah uang yang beredar yang akan membuat suku bunga simpanan dan kredit ikut meningkat yang nantinya menyebabkan kredit macet karena kurangnya kemampuan nasabah dalam melunasi kreditnya akibat faktor ekonomi global dan suku bunga kredit.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai probabilitas F_{hitung} adalah sebesar 29,234 ($F_{hitung} 29,234 > F_{tabel} 2,72$) dengan demikian H_0 ditolak. Artinya ada terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (Suku Bunga dan NPL) terhadap variabel terikat (BOPO) dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Luviani Amelia Nainggolan (2008) menyimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil regresi/estimasi model Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 41% sedangkan sisanya 59% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi atau berada dalam *disturbance error term*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai BOPO belum baik dan hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai BOPO tahun 2014 hingga 2015 bernilai 88,94% dan 87,78% yang masih diatas rata-rata perusahaan yaitu 85,23%.
2. Secara bersama-sama Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hal ini ditandai dari peningkatan nilai Suku Bunga dan NPL pada tahun 2014 berdampak pada meningkatnya nilai BOPO pada tahun 2014 dimana peningkatan NPL berpengaruh terhadap pendapatan operasional perusahaan, semakin tingginya nilai NPL akan membuat nilai pendapatan merendah dan berbanding terbalik dengan peningkatan biaya yang disebabkan kenaikan Suku Bunga.
3. Biaya meningkat dikarenakan kenaikan beban bunga simpanan yang tidak diikuti kenaikan pendapatan bunga kredit dan juga meningkatnya nilai penyisihan atas cadangan kerugian. Dimana nilai biaya terus

meningkat tidak diikuti peningkatan nilai pendapatan. Nilai pendapatan menurun dikarenakan banyaknya terjadi kredit macet atau NPL yang terjadi karena peningkatan suku bunga dan faktor ekonomi yang mengalami inflasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di perusahaan perbankan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. sebenarnya perusahaan tidak harus menaikkan suku bunga pinjaman begitu besar untuk menarik nasabah. Faktor lain yang diperhatikan nasabah dalam menyimpan dananya adalah pelayanan dan kualitas bank. Dengan peningkatan pelayanan dan kualitas bank dapat menarik nasabah untuk dapat menabung dengan bunga simpanan yang tidak terlalu tinggi yang nantinya akan menyebabkan peningkatan biaya.
2. Untuk meminimalkan nilai biaya dari bunga simpanan maka bank harus menaikkan bunga kredit namun peningkatan bunga kredit harus memperhatikan nasabah, apakah nasabah akan mampu membayar kreditnya atau hanya akan menjadi kredit macet. Untuk menekan nilai *Non performing loan* (NPL) agar sesuai ketentuan Bank Indonesia (BI) hendaknya perusahaan berhati-hati dalam memberikan kredit kepada nasabah. Perusahaan harus mengetahui tingkat kemampuan calon nasabah tersebut dalam pengembalian kreditnya serta ekonomi global dan peningkatan bunga kredit tidak terlalu mempengaruhi pendapatan nasabah agar dikemudian hari tidak terjadi kredit macet / *Non performing Loan* (NPL) karena tingginya nilai NPL akan membuat

pendapatan perusahaan menurun tidak sebanding dengan kenaikan biaya.

3. Solusi agar nilai BOPO menurun perusahaan harus meningkatkan pendapatan dengan cara pemberian kredit pada nasabah yang teruji sehingga bunga pengembalian atas kredit dapat menekan biaya yang dikeluarkan atas bunga simpanan.
4. Keterbatasan penelitian ini dimana hanya menggunakan variabel suku bunga dan NPL pada penelitian ini sehingga belum dapat menjelaskan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi BOPO. Kepada peneliti selanjutnya harus menambah objek atau tempat penelitian agar dapat membandingkan penyebab peningkatan dan penurunan nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Darmawi Herman,(2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Dendawijaya, Lukman,(2005). *Manajemen Perbankan*. Bogor : PT Ghalia Indonesia

Gujarati Damodar,(2003). *Ekonometri Dasar*. Jakarta : Erlangga

Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ismail. 2010. *Akuntansi Bank Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ikhsan, Arfan dkk. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Madareta.

Kasmir. 2012. *Dasar-dasar Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi ke-4, Jakarta : Erlangga

Margaretha, Farah. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Nachrowi Djalal dam Hardius Usman.(2008). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: Raja Grafindo

Rivai, Veithzal, Basir, Sofyan, Sarwono, Sudarto.(2013). *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.

Sudirman, I Wayan(2013). *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group

Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Administratif*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Bandung: CV AlfabetSyahrial.

Jurnal

Artarina, Octa dan Masdjojo,Gregorius. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas pada BPR di Kabupaten Flora* .Jurnal. Semarang: Universitas Stikubang Semarang

Hermawan, Jaka. 2009. *Pengaruh Rentabilitas dan Solvabilitas Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Pebankan Go Public*. Skripsi. Medan:Universitas Sumatera Utara.

Nainggolan, Luviani Amelia. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas Bank Berdasarkan Indikator BOPO Pada Bank Umum Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

www.idx.co.id

www.bi.go.id